

Pengaruh Arsitektur Cina Pada Bentuk Pintu dan Jendela Bangunan Candra Naya

Rara Siti Raudhoh, Farah Fadhila, Aida Andrianawati

Program Studi Desain Interior Telkom University
rarasitiraudhoh@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Bangunan di Indonesia mempunyai banyak penerapan dari akulturasi Budaya Cina, karena sejak ribuan tahun yang lalu Budaya Cina sudah ada di Indonesia, khususnya pada bangunan banyak penerapan dari Arsitektur Cina yang muncul dengan corak yang khas dengan mengadopsi gaya arsitektur timur di Asia. Struktur Arsitektur Cina menggunakan kayu karena lebih tahan terhadap gempa. Selain itu orang tionghoa menganggap hal tersebut sebagai etika terhadap lingkungan alam dengan mengutamakan hierarki dalam kekuasaan menghormati alam dan memperhatikan keserasian dengan alam. Salah satu bangunan yang menggunakan penerapan Arsitektur Cina adalah Candra Naya yang terletak di Jakarta Barat. Candra Naya memiliki keunikan tersendiri yaitu pada dimensi bangunannya yang cukup besar. Elemen yang menonjol pada bangunan tersebut adalah pintu dan jendela, karena terdapat ornamen yang diaplikasikannya. Ornamen yang diaplikasikan tidak hanya sekedar untuk mempresentasikan khas Arsitektur Cina namun juga terdapat harapan-harapan seperti tulisan pada pintu utama Candra Naya yang kurang lebih bertuliskan semoga penggunaannya memiliki rezeki yang luas. Selain ornamen, dimensi bangunan yang besar dengan desain jendela dan pintu yang beragam, berguna untuk mendapatkan sirkulasi udara yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data-data melalui studi literatur, observasi mulai dari sejarah hingga detail ukuran setiap elemen, wawancara langsung dengan pengurus Candra Naya sebagai bukti yang esensial, dokumentasi, dan mengembangkan teori-teori dengan cara berpikir penelitian analisis induktif. Hasil penelitian berupa penjelasan dengan mengeksplorasi dan interpretasi data-data yang didapatkan, sehingga data-data tersebut bisa dijadikan literatur dan memperkenalkan serta melestarikan bangunan cagar budaya Indonesia salah satunya di Jakarta Barat.

Kata kunci: Arsitektur Cina, Pintu dan jendela, Candra Naya

Abstract

Buildings in Indonesia have many applications for acculturation of Chinese culture, because since thousands of years ago Chinese culture has existed in Indonesia, especially in buildings, many applications of Chinese architecture appear with a distinctive style by adopting eastern architectural styles in Asia. Chinese architectural structures use wood because they are more resistant to earthquakes. In addition, the Chinese consider this as an ethic towards the natural environment by prioritizing hierarchies in power, respecting nature and paying attention to harmony with nature. One of the buildings that uses the application of Chinese architecture is Candra Naya, which is located in West Jakarta. Candra Naya has its own uniqueness, namely the dimensions of the building which are quite large. The elements that stand out in the building are the doors and windows, because there are ornaments that are applied. The ornaments that are applied are not only to present typical Chinese architecture, but there are also hopes, such as the writing on the main door of Candra Naya which more or less reads, "Hopefully the users will have broad sustenance. In addition to ornaments, the large dimensions of the building with various windows and door designs are useful for getting good air circulation. This study uses qualitative methods, namely collecting data through literature studies, observations ranging from history to details of the size of each element, direct interviews with Candra Naya administrators as essential evidence, documentation, and developing theories by way of inductive analytical research thinking. The results of the study are in the form of explanations by exploring and interpreting the data obtained,

so that these data can be used as literature and introduce and preserve Indonesian cultural heritage buildings, one of which is in West Jakarta.

Keywords: *Chinese Architecture, Doors and Windows, Candra Naya.*

Pendahuluan

Peninggalan kebudayaan memberikan pelajaran bagi kita dalam mempelajari kembali kebudayaan Indonesia guna melestarikan kebudayaan. Memahami kebudayaan berarti memahami pola hidup yang luas dan abstrak. Bentuk fisik peninggalan masa lalu yang masih dapat dilihat saat ini salah satunya arsitektur bangunan yang terdapat di berbagai daerah dengan ciri khas daerah tersebut maupun dari pengaruh akulturasi saat itu. Arsitektur bangunan menjadi bukti sejarah yang telah terjadi di Indonesia dengan berbagai budaya yang masuk dan tercipta. Dalam pengaruh tersebut, perlunya pelestarian dalam menjaga bangunan yang ada di Indonesia dengan menjadikan bangunan tersebut sebagai cagar budaya. Cagar budaya dalam UU No.11 tahun 2010 berisikan perlindungan benda-benda tangible dan intangible yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia. Dalam undang-undang tersebut juga terdapat regulasi yang mengurus perlakuan terhadap bangunan cagar budaya. Dengan menggunakan proses konservasi maka adanya strategi dalam penetapan peraturan berkaitan dengan waktu maupun tingkat historisitas. (Fajarwati, Sofiana, Meliana, & Carolin, 2020)

Bangunan cagar budaya yang hingga saat ini masih dilestarikan adalah bangunan Candra Naya, yang terletak di jalan Gajah mada 188 jakarta barat. Dahulu bangunan ini merupakan rumah seorang mayor tionghoa yang bertanggung jawab atas kepentingan komunitas tionghoa di Batavia pada masa kolonial. Bangunan ini sendiri dibangun pada akhir abad-19, meskipun bangunan ini sempat terkena renovasi dibagian bangunan belakang namun hingga saat ini bangunan masih terjaga dengan baik. Gaya Arsitektur Cina yang diterapkan pada bangunan ini sangatlah menarik untuk dipelajari, khususnya pada bagian elemen-elemennya seperti pintu dan jendela. Pada bangunan ini terdapat banyak jenis pintu dan jendela yang diaplikasikan dengan penerapan detail-detail yang menggambarkan karakteristik, kasta, dan harapan penghuninya. Dengan penerapan-penerapan tersebut yang sangat kaya akan Budaya Cina masih belum diketahui oleh banyak orang, bahkan masyarakat disekitar tidak mengetahui bangunan tersebut. Melalui permasalahan tersebut diharapkan penelitian ini dapat melestarikan cagar budaya yang bersejarah, mengingat bangunan ini sangatlah minim dari pengunjung dikarenakan lokasi bangunannya tertutupi oleh gedung-gedung di sekitarnya.

Dalam meneliti lebih lanjut dan spesifik, bangunan tersebut mengadopsi Arsitektur Cina yang diterapkan diberbagai elemen mulai dari atap hingga ornamen. Elemen pembentuk ruang yang ada pada bangunan ini sangatlah beragam, khususnya pada penggunaan jenis pintu jendela menggunakan penerapan Arsitektur Cina dikarenakan bangunan tersebut adalah Rumah Mayor Tionghoa. Dimensi dan ornamen yang diterapkan pada pintu jendela memiliki keunikannya masing-masing. Dimensi yang cukup besar namun jika tidak dilihat secara langsung, pintu dan jendela tersebut seperti ukuran pintu jendela standar. Pada ornamen yang terdapat pada pintu dan jendela memiliki desain dan maknanya masing-masing yang menggambarkan pengguna bangunan tersebut.

Metode

Pengambilan data penelitian melalui metode kualitatif dengan maksud dan tujuan menceritakan, menjelaskan, eksplorasi, interpretasi, dan membangun teori-teori. Cara-cara pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut (Creswell, 2009), penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat konstruksionisme sosial, advokasi dan partisipatoris (Creswell, 2009), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami.

Dalam pengambilan data-data penelitian yang bersumber dari survei lapangan dimaksudkan mendapatkan informasi terbaru dalam objek yang diambil, data-data tersebut didokumentasi dan diteliti lebih dalam mengenai setiap elemen pada bangunan Candra Naya. Didukung dengan pengumpulan data melalui wawancara yang bersifat open-ended interview dan semi terstruktur. Pedoman wawancara dibuat bebas melakukan improvisasi dengan menanyakan informasi lain. Wawancara menjadi bukti esensial dan akurat pada perkembangan, sejarah, maupun makna-makna yang ada di setiap elemen bangunan Candra Naya. Dengan adanya data-data tersebut penulis bisa mengeksplor, interpretasi, dan membangun teori-teori.

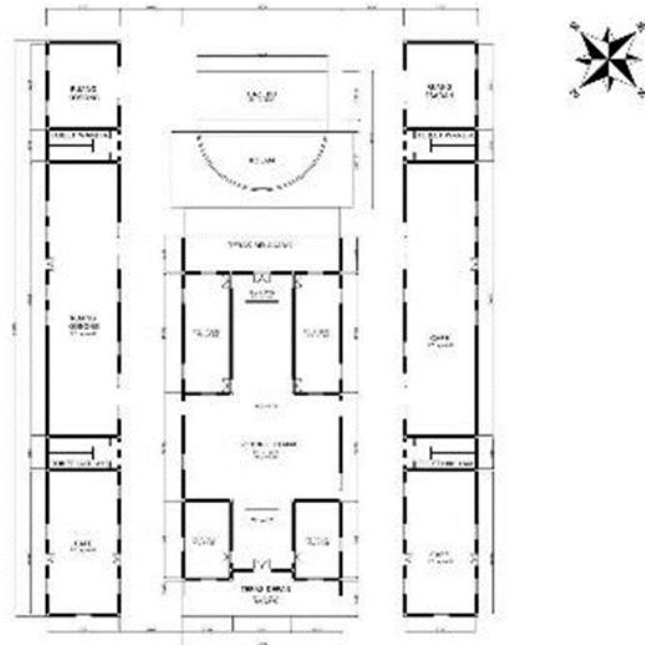
Pembahasan

Bangunan Candra Naya didirikan pada abad ke-19 pada tahun Kelinci Api yaitu 1807 oleh Khouw Tian Sek dalam menyambut lahir anaknya Khouw Tjeng Tjoan pada 1808. Khouw Tian Sek memberikan gedung pada ketiga anaknya dengan gedung yang berbeda. Salah satu gedung tersebut adalah Candra Naya yang diberikan kepada anaknya bernama Khouw Tjeng Tjoan, kemudian mewariskan bangunan tersebut kepada anaknya Khouw Kim An. Gedung tersebut dijuluki “Rumah Mayor” dikarenakan Khouw Kim An seorang Mayor Tionghoa pada 1908. Gedung Candra Naya berubah fungsi setelah perang dunia berakhir tahun 1946 menjadi perkumpulan Sinar Baru bernama Sin Ming Hui. Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa mengusulkan pergantian nama menjadi Candra Naya pada 1965. Pada 1990 Candra Naya dimiliki oleh pihak swasta dan sempat dihancurkan, namun terjadi gelombang protes akhirnya tersisa beberapa blok bangunan asli dan blok yang sudah hancur digantikan oleh apartemen serta hotel yang mengitari bangunan utama Candra Naya.

Candra Naya sendiri memiliki arsitektur khas Cina dengan penerapan karakteristik mulai dari atap hingga detail ornamen menurut “Chinese Architecture” oleh G. Lin (1989) organisasi ruang pada Arsitektur Cina didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan-persyaratan estetika yang dianut masyarakat Cina, seperti yang tampak pada pembentukan unit-unit standarisasi yang digunakan untuk membentuk ruang-ruang interior dan eksterior bangunan. Pada organisasi ruang terdapat Jian yang merupakan ruang persegi empat yang dibatasi oleh kolom sehingga secara psikologis membentuk sebuah ruang. Organisasi ruang tersebut berasal dari bagian terkecil kemudian mikro kosmos menjadi makro kosmos dengan adaptasi lingkungan regional. Konsep organisasi ruang tersebut membuat variasi pada hall, courtyard, jumlah unit ruang, dan dekorasi dapat diadaptasikan pada fungsi-fungsi lain. Pada Candra Naya menerapkan Arsitektur Cina hall dan courtyard yang ditempatkan sepanjang axis longitudinal. Ruang ruang tersebut terpisah dengan adanya courtyard dan dianggap sebagai ruang utama daripada sekedar bangunan penghubung (Naniek , 2004)

Gedung Candra Naya memiliki konstruksi khas Arsitektur Cina, yang bisa diadaptasi dari elemen atap, ornamen, dan dinding (pintu dan jendela) perpaduan elemen tersebut secara visualisasi menarik dari segi bentuk, warna, maupun dimensinya. Dimensi bangunan tersebut secara visual terlihat seperti bangunan pada umumnya, namun jika dilihat secara langsung dimensi bangunan Candra Naya cukup besar, hal ini bisa dilihat dari elemen dinding seperti pintu dan jendela yang cukup besar. Dinding memiliki ketinggian 425 cm dengan ketebalan dinding 25 cm dan 30 cm, dimaksudkan agar kuat dan kokoh dengan cara penerapan tembok berlapis dan batu bata yang tebal. Pada pertengahan abad ke-17 penggunaan dinding tebal bertujuan sebagai pemikul dan penopang beban (bearing wall). Selain itu, membuat dalam rumah menjadi lebih sejuk karena dapat menyerap panas lebih baik dan mengurangi hawa panas. Kualitas semen yang digunakan menjadi faktor penting dalam pembuatan dinding. Pada saat itu, untuk membuat dinding yang kokoh, menggunakan semen merah dicampur dengan batu gamping sebagai rahasia kekuatan. Perekat antara batu dan antar dinding menggunakan batu bata merah yang dihaluskan lalu dicampur dengan batu kapur dan sebagai finishingnya menggunakan cat tembok warna putih. Kolom pada bangunan ini tidak ada

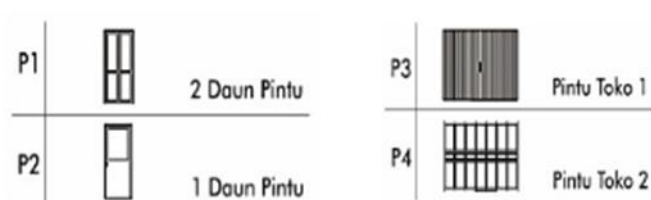
yang berdiri sendiri dengan ukuran 20 cm dan 25 cm. Kolom bersatu sebagai panel pintu dan tersambung dengan struktur atap dengan disusun mengikuti ukuran kelipatan 3, 6, dan 9. Pada pintu dan jendela tersebar pada bangunan Candra Naya dan bervariasi dengan jumlah yang cukup banyak, dapat terlihat dari denah berikut.



Gambar 1 Denah Candra Naya 2021 (Dokumentasi pribadi, 2021)

Dalam hasil survei lapangan, bangunan Candra Naya memiliki ukuran 41,91 x 56,88 meter. Dalam ukuran tersebut terbilang cukup luas, tentunya penggunaan pintu dan jendela cukup banyak. Jenis pintu dan jendela cukup bervariasi, yang mengadaptasi dari Arsitektur Cina dan mengaplikasikan warna serta ornamen-ornamen khas Cina.


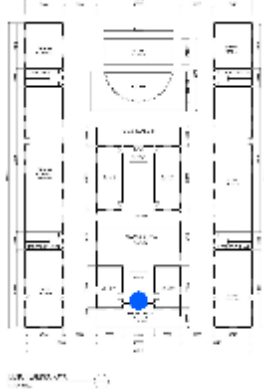


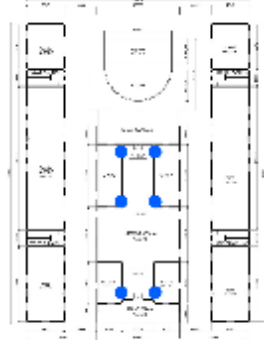
Tipologi pintu pada Arsitektur Cina memiliki empat tipe. Tipe pertama merupakan pintu utama ditengah dan menggunakan dua daun pintu. Tipe yang kedua merupakan pintu polos dengan satu daun pintu. Pintu tipe ketiga merupakan pintu modern yang menggunakan folding door. Pintu keempat merupakan pintu lipat menerus. Pada Candra Naya menggunakan pintu tipe satu yang diterapkan pada semua pintu yang ada di bangunan tersebut. (Rangkuty, 2019)

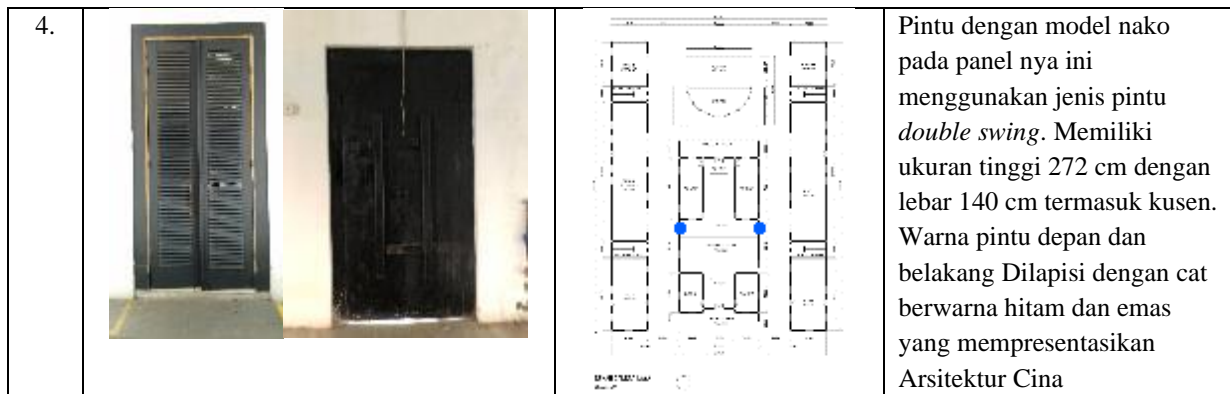


Gambar 2 Jenis pintu pada Arsitektur Cina (Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hillir Riau, 2019)

Jenis-jenis pintu pada Candra memiliki 4 jenis, hasil analisis tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Pintu Candra Naya (Dokumentasi pribadi, 2021)

No.	Pintu dan Jendela	Layout	Keterangan
1.			<p>Pintu utama dengan <i>double swing door</i>, ukuran dengan kusen adalah 249 cm x 362 cm. Pintu dibuat lebih besar karena dipercaya masyarakat Tionghoa mempermudah masuknya rezeki dalam bangunan tersebut. Menggunakan material kayu dan diberi warna hitam dengan aksen warna emas dan ornamen Pa Kua terbuat dari besi dengan warna emas, yang memiliki makna kekuatan untuk mengusir roh jahat dan pengaruh buruk.</p>
2.			<p>Terletak pada bagian belakang bangunan utama dengan ukuran termasuk kusen 240 cm x 345 cm. Ornamen pada pintu tersebut adalah jamur lingzhi bermakna memberikan kesehatan dan berumur panjang.</p>
3.			<p>Pintu Berjenis <i>swing door</i> ini memiliki ukuran tinggi 320 cm dengan ventilasi berjenis terali di atasnya dan lebar 135 cm. Pintu ini bermaterial kayu yang berlokasi dibangun utama. Menggunakan warna hitam dan kuning pada bagian pintu depan dan belakang yang melambangkan Arsitektur Cina.</p>



Elemen dinding Candra Naya pada bagian pintu dan jendela merupakan khas Cina dengan didominasi menggunakan warna hitam dan aksen warna emas ditambah ornamen-ornamen yang memiliki makna tersendiri yang memberikan pengaruh positif pada penghuni bangunan tersebut. Ornamen-ornamen tersebut diantaranya jamur lingzhi, ornamen Pa Kua, dan ornamen 4 huruf Cina di pintu utama. Candra Naya memiliki pintu sebanyak 4 jenis dan jendela sebanyak 5 jenis. Jenis-jenis pintu dan jendela adalah nako, *double swing*, jendela lipat, ventilasi berbentuk lingkaran, *casement*, dan *moon gate*.

Simpulan

Bangunan Candra Naya merupakan bangunan yang awalnya adalah rumah mayor Tionghoa Khouw Kim An, cucu dari Khouw Tian Sek. Bangunan tersebut salah satu bagian dari 3 bangunan yang didirikan Khouw Tian Sek. Arsitektur Cina diterapkan dengan pengaruh Fujian pada bangunan tersebut yang dapat dilihat dari elemen atap, dinding, warna, dan ornamen. Pada elemen dinding menerapkan tembok berlapis dan batu bata yang tebal. Bertujuan sebagai pemikul dan penopang beban (*bearing wall*). Selain itu, membuat dalam rumah menjadi lebih sejuk karena dapat menyerap panas lebih baik dan mengurangi hawa panas. Bagian pintu dan jendela cukup bervariasi dengan 4 jenis pintu dan 5 jenis jendela. Seluruhnya terdapat ornamen dan warna ciri khas Arsitektur Cina. Keseluruhan bangunan Candra Naya menggunakan perpaduan warna hitam, emas, merah, dan warna putih mendominasi. Arsitektur Cina memiliki tipologi pintu dengan 4 tipe yaitu pintu 1 ditengah, pintu polos, pintu modern yang menggunakan folding door, dan pintu lipat menerus. Tipe tersebut diterapkan pada Candra Naya hanya tipe pintu satu ditengah dan tipe pintu polos. Pada seluruh blok bangunan Candra Naya didominasi oleh pintu satu ditengah. Sedangkan tipologi jendela pada Arsitektur Cina memiliki 5 tipe yaitu kotak-kotak komposisi kanan kiri, panjang melebar, kotak persegi, kotak persegi panjang, dan baru atau modern. Tipe tersebut tidak seluruhnya diterapkan pada Candra Naya hanya menggunakan tipe kotak persegi dan modern. Dalam analisis tersebut bangunan Candra Naya menerapkan Arsitektur Cina khususnya pada bagian pintu dan jendela dengan keseluruhannya menerapkan ornamen khas Cina.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajarwati, A. A., Sofiana, Y., Meliana, S., & Carolin, O. S. (2020). KAJIAN DESAIN INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA Studi Kasus: Bioskop Metropole XXI Jakarta. *Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 113–128.

Naniek , W. (2004). Telaah Arsitektur Berlanggam China Di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat. *DIMENSI*, 42–56.

Rangkuty, G. I. (2019). Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir,Riau. *EE Conference Series 02*.